



Mitos Keluarga Muslim dalam Sinetron Inayah :

Analisis Semiotika terhadap Sinetron Inayah

SUMMARY PENELITIAN

Penyusun

Nama : Chandra Agnisa Prismadani

NIM : D2C 005 144

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2011

Pendahuluan

Bila diperhatikan secara seksama, ada fenomena baru dalam dunia sinetron Indonesia yaitu bermunculannya sinetron-sinetron yang mengangkat tema keislaman atau religi. Namun, kuantitas sinetron religi yang tayang di televisi swasta dewasa ini tidak berbanding lurus dengan kualitas ceritanya. Rendahnya kualitas sinetron religi ini tidak lepas dari produksi sinetron religi yang dibuat dengan sistem kejar tayang.

Salah satu sinetron religi yang cukup banyak menyita perhatian masyarakat adalah sinetron *Inayah*. Sinetron ini seringkali mendapat rating tinggi dan selalu menempati lima besar daftar acara televisi paling digemari. Sinetron *Inayah* adalah *rename* dari sinetron *Hareem* yang dihentikan penayangannya oleh KPI dengan mempertimbangkan pendapat dari MUI karena tayangan sinetron tersebut penuh adegan kekerasan fisik dan verbal serta berindikasi melecehkan agama.

Sinetron *Inayah* bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga muslim yang menganut poligami. Sang ayah yang keturunan keraton Jogja akrab dipanggil Kanjeng Doso atau Romo Doso beristrikan empat orang wanita. Istri keempatnya bernama *Inayah* masih remaja. Kehidupan keluarga tersebut tidak pernah akur kendati mereka hidup di satu atap yang sama. Masalah dalam keluarga tersebut tidak hanya timbul dari si kepala keluarga yang seringkali bersikap kasar dan kejam pada istri dan anak-anaknya, tetapi juga karena persaingan yang terjadi di antara para istri dan anak mereka untuk merebut perhatian Romo Doso dalam usaha mereka menguasai harta sang ayah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gagasan dominan dalam sinetron *Inayah* dan mitos keluarga muslim yang ditampilkan dalam sinetron

Inayah. Penelitian ini didasari pada teori bahwa isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas, dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih (Sobur, 2003 : 87-88). Akibatnya, media massa (dalam kasus ini sinetron di televisi) mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Mitos dan ideologi merupakan produk kelas sosial tertentu untuk mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Pandangan kritis melihat media (termasuk diantaranya media televisi) bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan (Eriyanto, 2006 : 36). Ideologi adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan (Eriyanto, 2006 : 87).

Metoda

Metode penelitian adalah metode kualitatif menggunakan studi analisis semiotik yang dikembangkan oleh Saussure dan Roland Barthes. Penerapan metode analisis semiotik dalam penelitian ini lebih bersifat Saussurian dengan memfokuskan diri pada analisis paradigmatis dan sintagmatik. Menurut John Fiske, terdapat tiga kode utama dalam televisi. Kode-kode inilah yang mengatur sistem tanda, yang akan menentukan makna serta bagaimana peran tanda tersebut dalam suatu kultur budaya (Fiske, 1992 : 4).

1. Level pertama, yaitu “Realitas”, menunjukkan peristiwa yang ditandakan (encode) sebagai realitas. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian/ kostum, lingkungan, tingkah laku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan lain-lain.
2. Level kedua, yaitu Representasi, adalah bagaimana realitas itu digambarkan dengan bantuan alat-alat elektronis. Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposisi yang diwujudkan dalam narasi, karakter, *setting*, *casting* dan lain sebagainya, membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.
3. Pada level ketiga, yaitu Ideologi, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sinetron *Inayah*. Sedangkan unit analisisnya adalah sinetron *Inayah* episode 29 (2 Mei 2009), 30 (3 Mei 2009), dan 32 (5 Mei 2009).

Hasil Penelitian

Dalam analisis level pertama, yaitu “realitas” ditemukan tiga jenis kostum yang umum dikenakan para tokoh dalam sinetron *Inayah*, yaitu pakaian muslim, pakaian modern, dan pakaian tradisional. *Make up* dalam sinetron *Inayah* dipakai untuk memberikan perbedaan karakter pada tokoh antagonis dan protagonis.

Analisis pada aspek *behaviour* menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara tokoh protagonis dan antagonis. Analisis pada aspek *speech* menunjukkan adanya percakapan para tokoh menggunakan dialog dalam bahasa Indonesia dengan

dialek atau logat Jawa medhok untuk menyesuaikan dengan karakter dalam sinetron *Inayah* yang diceritakan berasal dari suku Jawa (dari daerah Yogyakarta keturunan keraton Jogja).

Analisis pada aspek *environment* menunjukkan adanya kontradiksi antara latar belakang budaya tokoh dengan unsur lingkungan tempat tokoh tersebut tinggal sehari-hari. *Setting* dalam tersebut tidak menunjukkan situasi kota Yogyakarta yang lekat dengan nilai sejarah dan budaya.

Analisis level kedua, yaitu representasi terbagi menjadi empat unsur. Pertama adalah unsur narasi, karakter penokohan, unsur teknis, dan editing.

1. Pola struktur narasi dalam sinetron *Inayah* secara umum terbagi menjadi tiga tahapan, yakni, tahap permulaan, tahap pertengahan serta tahap penutupan.
2. Pada analisis karakter penokohan ditemukan banyaknya karakter yang muncul dalam sinetron *Inayah* ini. Selain tokoh utama (protagonis), tokoh pendukung (antagonis dan figuran) yang muncul dalam sinetron *Inayah* ini cukup banyak dan berganti-ganti. Tokoh-tokoh pendukung ini muncul sebagai konsekuensi berkembangnya jalan cerita.
3. Set yang digunakan dalam sinetron *Inayah* bukan set otentik yang sama persis cerita yang ada dalam sinetron tersebut. Sebagian besar adegan diambil di tempat-tempat *indoor*. Properti yang digunakan dalam sinetron ini hanya sedikit menunjukkan identitas kedaerahan atau identitas budaya para dalam cerita sinetron *Inayah*.

Pembahasan

Melalui penelitian ini diketahui bahwa kehidupan keluarga muslim poligami dalam sinetron *Inayah* memiliki kompleksitas serta konsekuensi-konsekuensi lanjut yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan keluarga monogami pada umumnya. Ketidakseimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan dalam anggota keluarga menimbulkan banyak ketimpangan, di mana laki-laki yang secara kuantitas lebih kecil justru mendapat peran dan kedudukan yang lebih dominan dalam keluarga dibandingkan dengan para perempuan. Sinetron ini dibalut latar belakang agama dan budaya yang dijadikan alibi serta pembenaran dalam setiap tindakan yang diambil oleh pengambil keputusan dalam keluarga tersebut (ayah sebagai kepala keluarga).

Ketimpangan gender akibat patriarkisme agama tampak pada praktik pernikahan dini, poligami, *ta'dib* dan kekerasan dalam rumah tangga, domestifikasi perempuan, dan pengebirian eksistensi perempuan.

1. Pernikahan Dini

Pernikahan dini dalam sinetron *Inayah* terjadi pada tokoh Inayah dan Rahma. Mereka berdua dinikahkan oleh ayahnya pada usia remaja. Dalam sumber agama Islam tidak ada aturan yang jelas akan batas tertentu kapan seorang anak perempuan boleh dinikahkan. Karena tidak adanya aturan yang jelas tentang batas umur inilah sehingga pada tahap tertentu persoalan ini menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki di dalam masyarakat.

2. Poligami

Dalam sinetron *Inayah*, diceritakan bahwa Romo Doso ini termasuk pria yang mempraktikkan poligami. Sepanjang hidupnya ia selalu memiliki empat

istri. Seakan-akan tokoh Romo Doso ini ingin melaksanakan aturan poligami yang Islami dengan membatasi jumlah istri sampai empat, setiap kali salah satu istrinya mati, ia langsung mencari istri pengganti. Setelah pernikahan poligami tersebut terjadi, berbagai macam dampak dirasakan oleh para istri, misalnya mendapat tekanan psikis, teror dan ancaman fisik dari istri-istri yang lain.

3. *Ta'dib* dan kekerasan dalam rumah tangga

Romo Doso seringkali menghukum istrinya ketika mereka dianggap melakukan kesalahan atau melakukan hal yang tidak berkenan. Dalam sinetron *Inayah* dikatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh Romo Doso tersebut merupakan ajaran Islam (*ta'dib*). Dalam sinetron *Inayah* ini, tindakan *ta'dib* yang dilakukan oleh Romo Doso dilakukan secara sembarangan. Hanya karena sebuah hasutan atau emosi sesaat, ia dengan mudahnya memaki atau memukul istri.

4. Domestifikasi Perempuan

Dalam sinetron *Inayah*, tokoh perempuan ditempatkan sebagai pihak yang bertugas mengelola rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan di wilayah domestik. Sedangkan para pria digambarkan menjadi pemimpin perusahaan, membangun bisnis, meniti karir dan menangani pekerjaan yang bersifat teknis serta memerlukan keahlian.

5. Pengebirian Eksistensi Perempuan

Dalam sinetron *Inayah*, tindak kekerasan dengan cara pengebirian eksistensi perempuan misalnya tampak pada sikap menganakemaskan anak laki-laki dibanding anak perempuan dan pengabaian pendapat anggota keluarga perempuan. Proses pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga, dengan

demikian juga tidak terlepas dari kontrol kekuasaan laki-laki yang dianggap lebih berwenang (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007 : 87).

Sedangkan ketimpangan gender akibat budaya terjadi karena adanya peraturan yang terkondisi secara biologis. Kepala rumah tangga, suami, dan para sesepuh, memaksakan dan mempertahankan ketertiban dalam zona pengaruh mereka terhadap kaum perempuan. Perempuan dianggap *kanca wingking*, dengan tugas *masak, macak, manak*.

Dalam sinetron *Inayah*, ketidaksetaraan pembagian peran antar gender misalnya tampak pada penyebutan Romo atau Kanjeng yang merujuk pada tokoh Sudoso Djoyodiningrat. Romo berarti bapak atau ayah. Namun dalam terminologi masyarakat Jawa, penyebutan Romo ini berarti lebih. Sebab orang yang disebut Romo pasti adalah orang tua yang sangat dihormati, orang yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, orang yang berkuasa, kaya raya, keturunan bangsawan (*priyayi*). Ia merupakan pusat keluarga, soko guru dalam keluarga yang menjadi rujukan utama dan seluruh anggota keluarga tunduk pada setiap ucapannya. Dalam sinetron *Inayah*, tokoh Romo Doso ini memang diceritakan sebagai orang terpandang, keturunan bangsawan dan tentunya kaya raya, itulah sebabnya seluruh anggota keluarga tunduk padanya.

Dalam konteks sinetron *Inayah*, kultur Jawa Romo Doso mendapat penguatan dari ajaran Islam untuk menjelaskan motif dari sikap dan perilaku Romo Doso. Bagaimana ia melakukan pernikahan poligami, bagaimana ia memperlakukan istri-istri dan anggota keluarga lain yang tinggal di rumahnya, merupakan “cerminan” dari adat Jawa yang menjadi latar belakang budayanya dan agama Islam sebagai agama yang dianutnya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya simbolisme perempuan dan laki-laki muslim, yang meskipun tidak konsisten, kecenderungan yang muncul dalam predikatisasi tokoh-tokoh dalam sinetron Inayah tetap mengarah pada konstruksi stereotip maskulin dan feminin bagaimana berlaku pada sistem sosial yang patriarkis.

Penutup

Melalui penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mitos yang hadir dalam sinetron Inayah antara lain model keluarga inti yang berbentuk poligami sebagai karakter khas keluarga muslim. Selain itu, juga terdapat mitos tentang dealisasi peran sosial perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga dan idealisasi peran sosial laki-laki sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah dan pemilik sumber keuangan dalam keluarga. Ideologi gender sebagai gagasan utama dalam sinetron Inayah tampak pada interaksi yang terjalin antara tokoh laki-laki dan perempuan. Bahwa dalam interaksi tersebut terdapat sekat yang membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan.

Saran (rekomendasi) yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain: disarankan pemirsa televisi lebih kritis dalam menyikapi konten acara televisi. Para produsen program sinetron diharapkan untuk dapat lebih berhati-hati ketika melakukan konstruksi terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan gender dan agama. LSF (Lembaga Sensor Film), KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap isi siaran televisi dan melakukan literasi media kepada anggota masyarakat secara kontinyu.

Penelitian ini tentulah memiliki keterbatasan, sebab hanya meneliti tentang konten cerita sinetronnya. Sedangkan faktor-faktor lain di luar konten cerita (komodifikasi) memang tidak banyak diulas. Dari segi subjek penelitiannya, penelitian ini relatif memberikan ruang dan kesempatan kepada peneliti lain untuk mengeksplorasi sisi di luar komodifikasi yang juga turut mempengaruhi konstruksi keluarga muslim dalam sinetron Inayah ini. Penelitian lain ini misalnya tentang ideologi dan strukturasi media serta faktor ekonomi politik di luar komodifikasi.

Daftar Rujukan

- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS.
- Fiske, John. 1992. *Television Culture*. London : Routledge.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

ABSTRACT

Name : Chandra Agnisa Prismadani
 NIM : D2C 005 144
 Thesis Title : The Myth of Moslem Family in Cinetron *Inayah*
 (Semiotic Analysis on Cinetron *Inayah*)

Cinetron can be representation of reality formed and constructed by its narrator to create myth and description through codes, conventions, and ideologies within the story. Cinetron of *Inayah* is a cinetron telling about the life of a Moslem family who embraces polygamy. The reality of Moslem family life in this cinetron *Inayah* is illustrated full of unfair gender treatment, and masculine and feminine stereotype construction prevailing on patriarchal social system. This research is aimed to know the myth of Moslem family and to unveil the ideologies within cinetron *Inayah* represented through visual and linguistic symbols. The researcher uses Semiotic analysis method by Roland Barthes to examine and analyze icons in cinetron *Inayah*.

The result of the research indicates that there is construction of Moslem family myth through various ways, such as portraying early marriage, polygamy, assault in family, domesticity, and castration the female existence, and masculine and feminine stereotype construction as natural phenomena in a religious Moslem family. This research shows that there is core family myth in the form of polygamy as a specific characteristic of a Moslem family, the myth of someone as a Moslem with Moslem clothes and accessories and saying and deed based on Islamic teachings. In addition, in cinetron *Inayah*, there is also a myth about idealization of male social role as the family leader, the money earner, and the money owner of the family.

Dominant ideologies operated behind the Moslem family myth construction are religion, patriarchy, and capitalism. The ideologies appear on the naturalization of early marriage practice, polygamy, assault in family, women domesticity, women existence castration, and masculine and feminine stereotype construction which are patriarchal in the cinetron *Inayah*. It can be said that the natural gender relation between male and female characters in cinetron *Inayah* is in accordance with the Islam teachings.

It is suggested to the television viewers to be more critical in judging the contents of television programs. The producers of cinetron programs are hoped to be more careful when doing construction toward elements related to gender and religion. LSF (The Department of Film Censor), KPI (The Indonesian Broadcasting Commission), and MUI (The Indonesian Ulama Committee) need to supervise more strictly toward the content of television broadcast and inform public through media continually.

Keywords: Semiotics, Cinetron, Moslem Family, Ideology.

ABSTRAK

Nama : Chandra Agnisa Prismadani
NIM : D2C 005 144
Judul Skripsi : Mitos Keluarga Muslim dalam Sinetron *Inayah*
(Analisis Semiotika terhadap Sinetron *Inayah*)

Sinetron merupakan representasi dari realitas yang dibentuk dan dikonstruksikan oleh pencerita untuk menciptakan mitos dan gambaran melalui kode-kode, konvensi, dan ideologi-ideologi yang terdapat di dalamnya. Sinetron *Inayah* merupakan sinetron yang menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga muslim yang menganut poligami. Realitas kehidupan keluarga muslim dalam sinetron *Inayah* ini digambarkan sarat dengan isu ketimpangan gender dan konstruksi stereotip maskulin dan feminin sebagaimana berlaku pada sistem sosial yang patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos tentang keluarga muslim dan mengungkap ideologi yang terdapat dalam sinetron *Inayah* yang direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan linguistik. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes untuk meneliti dan mengkaji tanda dalam sinetron *Inayah*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi terhadap mitos keluarga muslim dengan berbagai macam cara, antara lain dengan menggambarkan pernikahan dini, poligami, kekerasan dalam rumah tangga, domestifikasi dan pengebirian eksistensi perempuan, dan konstruksi stereotip maskulin dan feminin sebagai hal yang natural dalam sebuah keluarga muslim yang Islami. Penelitian menunjukkan adanya mitos keluarga inti yang berbentuk poligami sebagai karakter khas keluarga muslim, mitos keislaman seseorang yang berupa pakaian dan aksesori yang Islami serta perkataan dan perbuatan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan dalam agama Islam. Selain itu, di dalam sinetron *Inayah* ini juga terdapat mitos tentang idealisasi peran sosial perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga dan idealisasi peran sosial laki-laki sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah dan pemilik sumber keuangan dalam keluarga.

Ideologi gender dominan yang beroperasi di belakang konstruksi mitos keluarga muslim tersebut adalah agama, patriarkisme, dan kapitalisme. Ideologi-ideologi tersebut tampak pada naturalisasi praktik pernikahan dini, poligami, kekerasan dalam rumah tangga, domestifikasi perempuan, pengebirian eksistensi perempuan, dan konstruksi stereotip maskulin dan feminin yang patriarkis dalam sinetron *Inayah*. Relasi gender alamiah antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam sinetron *Inayah* dikatakan sudah sesuai dengan ajaran Islam.

Disarankan pemirsa televisi lebih kritis dalam menyikapi konten acara televisi. Para produsen program sinetron diharapkan untuk dapat lebih berhati-hati ketika

melakukan konstruksi terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan gender dan agama. LSF (Lembaga Sensor Film), KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap isi siaran televisi dan melakukan literasi media kepada anggota masyarakat secara kontinyu.

Keywords : Semiotika; Sinetron; Keluarga Muslim; Ideologi.